

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA IBU DALAM MELAKUKAN PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI DESA KAMAL WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAIRATU BARAT

Asih Dwiastuti
(STIKes Maluku Husada; e-mail: astutiasih_eub@yahoo.co.id)
Fany Sabban
(STIKes Maluku Husada)
Ibrahim Karmila Fitri
(STIKes Maluku Husada)

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat, karena tingginya angka kesakitan dan angka kematian terutama pada balita. Padahal berbagai upaya pencegahan telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian diare. Peran orang tua dalam kegiatan pencegahan merupakan faktor yang sangat penting. Pengetahuan dan sikap sangat diperlukan dalam menentukan perilaku seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di desa kamal wilayah kerja puskesmas kairatu barat. Metode yang digunakan adalah analitik korelasi, sampel berjumlah 33 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Random Sampling*. Instrumen yang digunakan kuisioner. Pengolahan data dengan SPSS 16, menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi pendidikan ($p=0,005$), pengetahuan ($p=0,045$), dan sikap ($p=0,031$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di desa kamal wilayah kerja puskesmas kairatu barat.

Kata kunci: Diare, Pencegahan

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak bagi setiap warga negara indonesia, termasuk anak-anak. Kesehatan merupakan kebutuhan setiap orang yang penting untuk di pertahankan. Orang tua harus menyadari adanya perubahan dalam keluarganya mulai waktu, perubahan yang terjadi, serta seberapa besar perubahan yang di alami anggota keluarganya. Kesehatan yang baik atau kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana tidak hanya bebas dari penyakit (Potter & Perry, 2011).

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak diseluruh dunia, termasuk indonesia. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Dari tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak. Diare atau dikenal dengan sebutan mencret memang merupakan penyakit yang masih banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan bahkan menjadi salah satu penyakit yang banyak menjadi penyebab kematian anak yang berusia di bawah lima tahun (balita). Kematian anak di Indonesia sangat tinggi. Indonesia menduduki rangking keenam dengan angka kejadian sekitar 6 juta bayi yang mati pertahunnya. Kematian anak dan balita disebabkan oleh penyakit diare, bahkan untuk mengdiagnosis diare, maka pemeriksaan antigen secara langsung dari tinja mempunyai nilai sensitifitas mencapai (70-90%) (Efra, 2013).

Menurut data WHO tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik seperti pada orang dengan HIV sangat rentan terserang penyakit diare. Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadi dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah besar (Zulkarnaen, 2014).

Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia penderita diare berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare di derita oleh balita usia 1-4 tahun (6,7%) dan usia kurang dari satu tahun (7%) (RISKESDAS, 2013).

Dari studi pendahuluan dalam pengambilan data awal di Puskesmas Kairatu Barat, angka kejadian diare pada balita masih tinggi yaitu pada tahun 2014 jumlah pasien diare sebanyak 156 penderita, sedangkan pada tahun 2015 jumlah pasien diare mengalami peningkatan menjadi 258 penderita, tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 166 penderita. Kasus diare pada balita masih tinggi di Desa Kamal membuat petugas kesehatan berupaya untuk mengatasi masalah diare. Tetapi upaya yang dilakukan petugas kesehatan belum sepenuhnya berhasil. Karena kurangnya kesadaran tentang kebersihan diri sendiri, dan pola perilaku masyarakat yang negatif, misalnya membuang tinja sembarangan, minum air yang tidak dimasak, dan melakukan pengobatan sendiri dengan cara yang tidak tepat mengakibatkan kasus diare berulang setiap tahunnya. Oleh karena itu peran ibu sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan diare. Akan tetapi di masyarakat sikap ibu untuk melakukan upaya pencegahan terhadap diare masih sangat kurang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui wawancara pada 10 ibu di Desa Kamal, sebanyak 7 orang ibu belum melakukan upaya pencegahan terhadap diare. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan menyiapkan makanan balita yang tidak dilakukan, membuang popok sembarangan, membuang sampah sembarangan, serta kurangnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal menjadi alasan kasus diare berulang setiap tahun.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengkaji hubungan antar variabel. Dimana peneliti ingin mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Ibu Dalam Melakukan Pencegahan Diare Pada Balita di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2010). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang berada di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat. Jumlah balita yang berada di Desa Kamal 223 balita.

Penelitian ini menggunakan teknik "*Purposive Random Sampling*" yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara acak dengan cara memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil dari setiap elemen populasi. Penelitian ini mengambil responden berjumlah 33 orang ibu yang mempunyai balita dari Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat. Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah.

$$n = 15\% \times N$$

Ket :

n = besar sampel

N = besar populasi

Dalam penelitian ini digunakan Uji *Chi-Square* dengan bantuan komputerisasi, taraf kemaknaan ditetapkan $\alpha = 0,05$ artinya jika $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan. Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dengan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

No.	Usia	Distribusi	
		Frekuensi	%
1	15-20	3	9,1
2	21-30	11	33,3
3	31-45	19	57,6
Total		33	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan kategori usia 31-45 tahun sebanyak 19 orang (57,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

No.	Pendidikan	Distribusi	
		Frekuensi	%
1	Dasar (SD dan SMP)	20	60,6
2	Menengah (SMA dan SMK)	6	18,2
3	Tinggi (Perguruan tinggi)	7	21,2
Total		33	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan kategori pendidikan dasar SD-SMP sebanyak 20 orang (60,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

No.	Pengetahuan	Distribusi	
		Frekuensi	%
1	Baik	25	75,8
2	Cukup	3	9,1
3	Kurang	5	15,1
Total		33	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 25 orang (75,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

No.	Sikap	Distribusi	
		Frekuensi	%
1	Positif	5	15,2
2	Negatif	28	84,8
Total		33	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan kategori sikap negatif sebanyak 28 (84,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

No.	Upaya	Distribusi	
		Frekuensi	%
1	Baik	16	48,5
2	Cukup	3	9,1
3	Kurang	14	42,4
Total		33	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan kategori upaya pencegahan baik sebanyak 16 orang (48,5%).

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang berpendidikan dasar sebanyak 65,0% upaya pencegahan diare pada balitanya masih kurang. Sedangkan dari 7 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 85,7% upaya pencegahan diare pada balitanya baik. Dari analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,005. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan upaya pencegahan diare.

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Pendidikan Ibu	Upaya Pencegahan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan dasar (SD & SMP)	6	30,0	1	5,0	13	65,0	20	100	0,005
Pendidikan menengah (SMA &SMK)	4	66,7	2	33,3	0	0,0	6	100	
Pendidikan tinggi (Akademik, Institut, Sekolah Tinggi)	6	85,7	0	0,0	1	14,3	7	100	
Total	16	48,5	3	9,1	14	42,4	33	100	

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Pengetahuan Ibu	Upaya Pencegahan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	15	60,0	3	12,0	7	28,0	25	100	0,045
Cukup	1	33,3	0	0,0	2	66,7	3	100	
Kurang	0	0,0	0	0,0	5	100	5	100	
Total	16	48,5	3	9,1	14	42,4	33	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 60,0% upaya pencegahan diare pada balitanya baik, tetapi sebanyak 28,0 % upaya pencegahan diare pada balitanya masih kurang. Sedangkan dari 5 responden yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya upaya pencegahan diare pada balitanya masih kurang. Dari analisis statistik dengan uji Chi-Square diperoleh *p-value* = 0,045. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan diare.

Tabel 8. Hubungan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Sikap Ibu	Upaya Pencegahan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Positif	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100	0,031
Negatif	14	50,0	1	3,6	13	46,4	28	100	
Total	16	48,5	3	9,1	14	42,4	33	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 5 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 20,0% upaya pencegahan diare pada balitanya masih kurang. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 46,4 % upaya pencegahan diare pada balitanya masih kurang, tetapi adapun sebanyak 50,0% yang baik upaya pencegahan diare pada balitanya. Dari analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,031. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan sikap dengan upaya pencegahan diare.

PEMBAHASAN

Berdasarkan variabel penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil tersebut akan diuraikan atau dibahas berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat menunjukkan dari 33 responden sebanyak 20 responden berpendidikan

dasar. Hal ini didasarkan pada hasil analisis distribusi frekuensi pada kategori pendidikan dasar sebanyak 60,6%.

Pendidikan menurut Notoatmodjo (2010) adalah ilmu yang mempelajari serta memproses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pemahaman yang salah tentang pendidikan anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi bisa menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan mereka, karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan pada umumnya hanya bertugas disekitar dapur.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuknunjukkan dari 33 responden sebanyak 25 responden memiliki pengetahuan baik. Hal ini didasarkan pada hasil analisis distribusi frekuensi pada kategori pengetahuan baik sebanyak 75,8%.

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra pengindraan yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah hal apa yang diketahui oleh orang terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal pengertian, penyebab, cara penularan serta cara pencegahan suatu penyakit. Pengetahuan merupakan domain terbentuknya suatu perilaku. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata).

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat menunjukkan dari 33 responden sebanyak 28 responden memiliki sikap negatif. Hal ini didasarkan pada hasil analisis distribusi frekuensi pada kategori sikap negatif sebanyak 84,8%.

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik. Kemudian, pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini, dan sebagainya, serta menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan terwujudnya niat tersebut menjadi perilaku. Perilaku sehat merupakan bentuk perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit.

Upaya Pencegahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat menunjukkan dari 33 responden sebanyak 16 responden memiliki upaya pencegahan baik. Hal ini didasarkan pada hasil analisis distribusi frekuensi pada kategori upaya pencegahan baik sebanyak 48,5%.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dalam hal kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. PHBS di Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar memahami dan mampu melaksanakan PHBS serta berperan aktif dalam Gerakan Kesehatan di masyarakat.

Hubungan Pendidikan Dengan Upaya Ibu Dalam Melakukan Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,005 (*p-value* < 0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sintha Murniwaty (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan pengasuh balita dengan angka kejadian diare pada balita dengan $p\text{-value} = 0,023$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini Dwi Astutik Pardiyah (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan upaya orang tua dalam melakukan pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rijali Ambon dengan $p\text{-value} = 0,010$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Elsi Evayanti (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke badan Rumah Sakit Umum Tabanan dengan $p\text{-value} = 0,019$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Pendidikan ibu merupakan salah satu kunci terpeliharanya kesehatan keluarga. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balitanya. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan yang diperoleh atau dimiliki orang tua. Pendidikan dapat memperbaiki perilaku kesehatan serta membantu mencegah penyakit.

Edy Riyanto (2013), dengan hasil penelitiannya berpendapat bahwa ibu yang memiliki pendidikan formal tinggi mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap kejadian diare pada anak. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita.

Menurut asumsi peneliti, Tingkat pendidikan yang baik menentukan kesadaran ibu untuk memelihara kesehatan diri, keluarga dan lingkungan serta membawa perilaku positif untuk melakukan upaya pencegahan penyakit khususnya penyakit diare. Tetapi, berdasarkan hasil penelitian dari segi pendidikan diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki pendidikan dasar (SD dan SMP) tapi baik upaya pencegahannya yaitu sebanyak 6 orang (30,0%). Hal ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) memiliki pengetahuan dan keinginan untuk mencari informasi dari berbagai media, baik media elektronik (TV) maupun dari petugas kesehatan tentang upaya pencegahan penyakit diare. Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi (Akademik, Institut, Sekolah Tinggi) tapi kurang upaya pencegahannya sebanyak 1 orang (14,3%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan tidak adanya keinginan untuk mencari informasi dari berbagai media tentang pentingnya pencegahan diare sehingga upaya pencegahan diare tidak dilakukan kepada balitanya.

Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Ibu Dalam Melakukan Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,045$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan Wibisono (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang diare dengan perilaku keluarga dalam pencegahan diare dengan $p\text{-value} = 0,038$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Tedi Irawan (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015 dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susana Surya Sukut (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di IGD RSUD Ruteng dengan $p\text{-value} = 0,006$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan yang diperoleh atau dimiliki orang tua. Kemungkinan ini terjadi karena apabila orang tua yang mengetahui bahwa terjadi diare pada anak, dengan pengetahuan yang orang tua miliki akan dapat menentukan penanganan yang tepat pada

anaknyanya. Ketepatan penanganan pertama ini akan sangat membantu perawatan berikutnya oleh petugas kesehatan, Edy Riyanto (2013). Pengetahuan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula. Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian pendidikan yang kebanyakan hanya sampai tingkat dasar (SD-SMP) sehingga pengetahuan yang bisa didapatkan di jalur pendidikan juga sedikit. Oleh karena itu, berdasarkan pengetahuan yang benar, maka keluarga akan senantiasa melakukan pencegahan terhadap terjadinya diare pada anggota keluarga.

Menurut asumsi peneliti, Pengetahuan ibu tentang perilaku kesehatan yang baik akan membentuk perilaku positif tentang pentingnya mencegah kebersihan diri, keluarga, dan lingkungan sehingga ibu mampu dan mau melakukan upaya pencegahan diare yang sesuai dengan standar yang tepat. Tetapi, berdasarkan hasil penelitian dari segi pengetahuan diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik tapi kurang menunjukkan upaya pencegahan yaitu sebanyak 7 orang (28,0%). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan tentang pentingnya melakukan upaya pencegahan diare pada balita menjadi faktor terbentuknya perilaku negatif sehingga upaya pencegahan yang dilakukan masih kurang.

Hubungan antara Sikap Dengan Upaya Ibu Dalam Melakukan Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kamal menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,031$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan Wibisono (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang diare dengan sikap keluarga dalam pencegahan diare dengan $p\text{-value} = 0,038$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfarian Andhita Nugraha (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggreini Dwi Astutik Pardiyah (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap dengan upaya orang tua dalam melakukan pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rijali Ambon dengan $p\text{-value} = 0,00$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek serta sikap juga merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Jadi, sikap juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan, yakni sikap terhadap sakit dan penyakit adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit dan sebagainya. Sehingga, penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara berperilaku hidup sehat terhadap makanan, minuman yang cukup mengandung gizi, olahraga, dan istirahat bagi kesehatan. Serta sikap mereka terhadap lingkungan yakni pendapat atau penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan, Misalnya pendapat atau penilaian terhadap air bersih, membersihkan selokan, melakukan pengasapan, pembuangan limbah, polusi dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, Sikap yang positif terhadap upaya pencegahan diare akan membantu ibu untuk lebih memahami bagaimana seharusnya melakukan pencegahan diare yang tepat. Sikap yang positif juga muncul jika ibu telah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara melakukan tindakan pencegahan. Tetapi, berdasarkan hasil penelitian dari segi sikap diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki sikap negatif yang menunjukkan upaya pencegahannya baik yaitu sebanyak 14 orang (50,0%). Sikap ini tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang. Perilaku seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Dengan demikian penambahan informasi dari petugas kesehatan agar ibu tahu dan mau melakukan upaya pencegahan diare kepada balitanya. Sedangkan ibu yang memiliki sikap positif tetapi upaya pencegahannya kurang sebanyak 1 orang (20,0%). Hal ini dikarenakan sikap yang positif belum tentu mewujudkan perilaku untuk melakukan upaya pencegahan diare. Sebab seringkali terjadi bahwa seseorang dapat berubah dengan memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Dengan demikian untuk

mendapatkan sikap positif dengan upaya pencegahan yang baik diperlukan pengetahuan yang baik dan informasi-informasi mengenai pentingnya upaya pencegahan diare pada balita agar ibu tahu dan mau melakukan upaya pencegahan diare yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Ada hubungan pendidikan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di Desa Kamal wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat, 2) Ada hubungan pengetahuan dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di Desa Kamal wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat, 3) Ada hubungan sikap dengan upaya ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di Desa Kamal wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan jika ingin meneliti hal yang serupa dikemudian hari dan dapat melanjutkan penelitian ini di tempat lain dengan sampel yang lebih besar lagi serta dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain boleh dengan menggunakan metode yang lain agar hasil penelitian dapat lebih optimal, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tedi Irawan. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiarti. (2013). *Keperawatan Anak : gangguan pencernaan*. Jakarta : EGC
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Buku Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Edy Riyanto. (2013). *Kelengkapan Imunisasi Status Pemberian ASI, Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Kurang Dari 2 Tahun*
- Efra. (2013). *Hubungan Kasus Diare Dengan Faktor Sosial Ekonomi Dan Perilaku*. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Volume 1, No. 2, November 2014
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter, P. A., Dan Perry, A. G. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta : EGC
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, Situasi Diare Di Indonesia*.
- Retno Mardhiati Adiwiryo. (2014). *Pesan Kesehatan : Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*
- Umiaji, Badar., Dan Dwi. (2013). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali*. Skripsi
- Wijaya, Yulianto. (2014). *Faktor Resiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar TPS Banaran Kampus UNNES*. *Unnes Journal of Public Health* 2 (1) Universitas Negeri Semarang
- Zulkarnaen, Iskandar. (2014). *Profil WHO Tentang Kejadian Diare Terbaru*.